

Penyuluhan Perawatan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) untuk Meningkatkan Kapasitas Ibu Nifas dalam Perawatan Neonatal

Counseling on the Care of Low Birth Weight (LBW) Infants to Improve the Capacity of Postpartum Mothers in Neonatal Care

Dewi¹, Sumarmi^{2*}, Hamka³, Hermadin⁴, Riska Nuryana⁵

^{1,5} D3 Kebidanan, STIKES Tanawali Takalar, Indonesia

^{2,3,4} Prodi Keperawatan, STIKES Tanawali Takalar, Indonesia

*Korespondensi : sumarmi@stikestanawali.ac.id

Article History:

Received: April 08, 2025;

Revised: April 22, 2025;

Accepted: Mei 06, 2025;

Online Available: Mei 08, 2025;

Keywords:

LBW, health education, postpartum mother, neonatal care

Abstract: Background: Low Birth Weight Infants (LBW), defined as babies born weighing less than 2,500 grams, are one of the leading causes of neonatal mortality in Indonesia. The lack of postpartum mothers' knowledge about LBW care contributes to the low survival rate of these infants. WHO data (2022) shows that 15% of babies worldwide are born with LBW, while in Indonesia, the figure reaches 7.1% (Ministry of Health RI, 2023). **Objective:** This activity aims to enhance postpartum mothers' capacity in caring for LBW infants through structured and practice-based health education. **Methods:** The community service was conducted on May 7, 2025, at RSUD Padjonga Dg Ngalle, Takalar. The method included a pre-test, delivery of educational material, practical sessions, and a post-test. Thirty postpartum mothers participated under the guidance of lecturers and health professionals. Evaluation focused on participants' knowledge, practical skills, and behavioral changes. **Results:** The results showed a significant increase in participants' knowledge (from 26.7% to 83.3% answering more than 80% of the post-test questions correctly). Around 90% of participants were able to correctly perform kangaroo mother care techniques. Moreover, 85% of participants reported increased confidence in caring for their LBW babies at home after the session. **Conclusion:** This health education activity was effective in improving the knowledge, skills, and confidence of postpartum mothers in caring for LBW infants. The program supports efforts to reduce neonatal mortality and empowers mothers as the primary caregivers in home-based neonatal care.

Abstrak

Latar Belakang: Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yaitu bayi yang lahir dengan berat <2.500 gram, merupakan salah satu penyebab utama kematian neonatal di Indonesia. Kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang perawatan BBLR berkontribusi terhadap rendahnya angka kelangsungan hidup bayi tersebut. Data WHO (2022) menunjukkan bahwa 15% bayi di dunia mengalami BBLR, sementara di Indonesia angkanya mencapai 7,1% (Kemenkes RI, 2023). **Tujuan:** Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu nifas dalam merawat bayi BBLR melalui penyuluhan kesehatan yang terstruktur dan berbasis praktik. **Metode:** Pengabdian dilaksanakan pada 7 Mei 2025 di RSUD Padjonga Dg Ngalle, Takalar. Metode pelaksanaan mencakup pre-test, penyuluhan materi, praktik langsung, dan post-test. Peserta terdiri dari 30 ibu nifas dengan bimbingan dosen dan tenaga kesehatan. Evaluasi dilakukan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap peserta. **Hasil:** Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan (dari 26,7% menjadi 83,3% yang menjawab benar >80% soal post-test). Sebanyak 90% peserta mampu mempraktikkan perawatan metode kanguru dengan benar. Selain itu, 85% peserta menyatakan lebih percaya diri dalam merawat bayi mereka di rumah setelah penyuluhan. **Kesimpulan:** Penyuluhan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu nifas dalam merawat bayi BBLR. Program ini mendukung upaya penurunan angka kematian neonatal dan pemberdayaan ibu dalam perawatan bayi di rumah.

Kata Kunci: BBLR, penyuluhan kesehatan, ibu nifas, perawatan neonatal.

1. PENDAHULUAN

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yaitu bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram, merupakan salah satu tantangan utama dalam kesehatan neonatal di Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), sekitar 15% bayi yang lahir di dunia setiap tahunnya mengalami BBLR, dengan angka kejadian tertinggi terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2022). Di Indonesia sendiri, menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, prevalensi bayi dengan BBLR masih cukup tinggi, yakni sekitar 7,1% dari total kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Kesehatan neonatal menjadi salah satu indikator utama dalam menilai derajat kesehatan masyarakat suatu negara. Di antara berbagai permasalahan neonatal, Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah serius yang hingga kini masih menjadi tantangan besar, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. BBLR didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia kehamilan (WHO, 2022).

BBLR merupakan salah satu penyebab utama kematian neonatal, karena bayi dengan kondisi ini rentan terhadap hipotermia, hipoglikemia, infeksi, dan gangguan pertumbuhan. Penanganan dan perawatan yang tepat sangat diperlukan agar bayi dengan BBLR dapat bertahan hidup dan berkembang dengan optimal. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan perawatan BBLR adalah pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat bayinya, terutama pada masa nifas. (Sanadhya, Y. K., Thakkar et. all. 2014)

Di Indonesia, angka kejadian BBLR masih cukup tinggi dan konsisten menjadi salah satu penyumbang utama terhadap angka kematian neonatal. Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi BBLR secara nasional tercatat sebesar 7,1% dari seluruh kelahiran hidup, dengan variasi angka lebih tinggi di beberapa wilayah terpencil dan perdesaan (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini menjadi perhatian penting karena BBLR memiliki risiko komplikasi serius, seperti gangguan pernapasan, hipotermia, infeksi, gangguan tumbuh kembang, hingga kematian neonatal dini (Darmstadt et al., 2015).

Sayangnya, banyak ibu nifas yang belum memiliki informasi atau edukasi yang memadai mengenai perawatan bayi BBLR, seperti cara menyusui yang tepat, praktik metode kanguru, menjaga kebersihan bayi, serta tanda bahaya yang perlu diwaspadai. Kurangnya edukasi ini berkontribusi pada rendahnya tingkat kelangsungan hidup bayi BBLR dan meningkatnya beban pada fasilitas kesehatan.

Persentase bayi dengan berat badan lahir rendah di Sulawesi Selatan tahun 2024 jumlah bayi lahir hidup sebesar 148.062, bayi lahir hidup ditimbang sebesar 144.864, dengan jumlah BBLR yaitu 4.376 kasus (3,02%). Dan tertinggi di Kota Makassar sebesar 690 kasus, Kabupaten Gowa 342 kasus, dan Kabupaten Luwu 288 kasus, dan terendah di Kabupaten Barru 27 kasus, Kabupaten Bantaeng 47 kasus dan Kabupaten Tana Toraja 65 kasus (Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Pada Tahun 2024 jumlah BBLR di Kabupaten Bone sebanyak 178 bayi dari 13.573 bayi lahir hidup atau dengan persentase 1,3%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan data tahun 2012 di Kabupaten Takalar, dengan jumlah Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 121 bayi atau 0,89 % (Dinkes Takalar, 2025).

Selain faktor medis, peran ibu dalam merawat bayi BBLR di rumah juga sangat menentukan keberhasilan perawatan jangka panjang. Namun, kenyataannya banyak ibu nifas yang memiliki keterbatasan informasi dan pemahaman mengenai cara merawat bayi BBLR dengan benar. Survei oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2020) menunjukkan bahwa lebih dari 60% ibu pasca persalinan tidak mendapatkan edukasi memadai tentang perawatan neonatal, termasuk penanganan BBLR.

Padahal, perawatan yang tepat dari orang tua, terutama ibu, sangat krusial. Praktik seperti metode kanguru (skin-to-skin contact), pemberian ASI eksklusif, menjaga kebersihan, pemantauan suhu tubuh bayi, serta identifikasi tanda bahaya sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bayi BBLR. Kurangnya pengetahuan dalam aspek ini sering kali menyebabkan keterlambatan penanganan dan meningkatkan risiko komplikasi.

Melalui kegiatan penyuluhan yang terstruktur, interaktif, dan berbasis komunitas, diharapkan ibu-ibu nifas dapat meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri mereka dalam merawat bayi BBLR di rumah. Penyuluhan ini juga dapat menjadi sarana pemberdayaan ibu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan neonatal, sekaligus membantu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam merawat bayi dengan masalah BBLR adalah pengetahuan yang cukup. Untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan pemberian penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan juga merupakan suatu proses yang mempunyai masukan dan keluaran untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu perubahan perilaku. Namun ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan tersebut

seperti faktor masukan, faktor metode, faktor materi, pendidik atau petugas yang melakukannya serta alat bantu pendidikan yang dipakai. Agar hasilnya optimal, maka faktor tersebut harus bekerja secara harmonis.

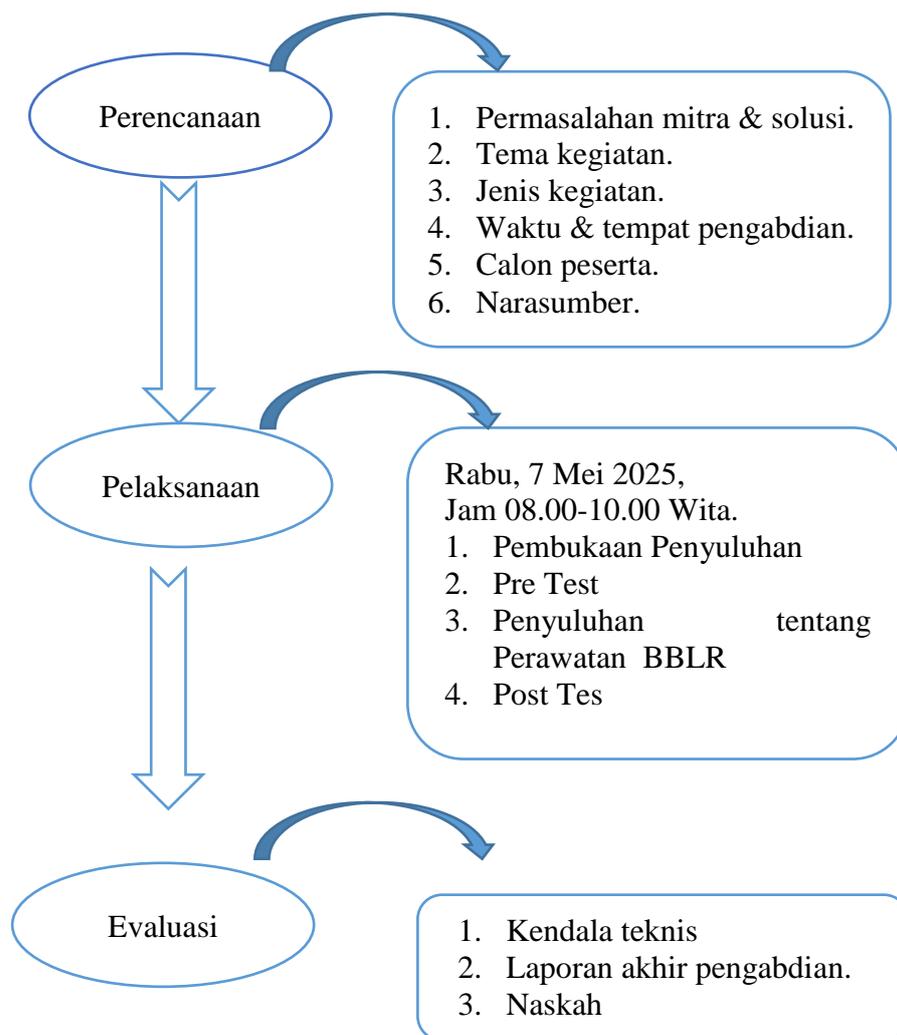
Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya berdampak terhadap bayi secara langsung, tetapi juga memberdayakan ibu sebagai aktor utama dalam perawatan neonatal di lingkungan keluarga. Upaya ini sejalan dengan program nasional Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak dan mendukung pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-3, yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan semua orang di segala usia. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini sangat relevan untuk dilaksanakan dalam rangka mendukung program nasional penurunan angka kematian neonatal dan peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak.

2. METODE

Pengabdian dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, seperti yang ditunjukkan pada Bagan 1. Waktu pelaksanaan pengabdian dijadwalkan pada Rabu, 7 Mei 2025, pukul 08.00-10.00 WITA. Durasi dua jam dianggap cukup untuk penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Peserta kegiatan ini ibu Nifas di Ruang Perawatan Nifas RSUD Padjonga Dg Ngalle, Kab. Takalar, dengan narasumber dosen dari bidang Keperawatan dan Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Tanawali Takalar, yang juga bertindak sebagai pelaksana pengabdian.

Tahap pelaksanaan mencakup pengukuran status gizi, meliputi pengumpulan data demografi seperti nama, jenis kelamin, usia, serta pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar lengan.

Tahap evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul selama kegiatan pengabdian. Hasil evaluasi disampaikan dalam laporan akhir pengabdian dan disertakan dalam naskah publikasi yang akan disusun oleh tim pengabdian.



Gambar 1.

Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL

Kegiatan penyuluhan perawatan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dilaksanakan selama 1 hari tertanggal 7 Mei 2025 di Ruang Perawatan Nifas RSUD Padjonga Dg Ngalle Kab. Takalar. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 30 ibu nifas yang memiliki bayi baru lahir dengan kondisi BBLR maupun risiko BBLR. Selain itu, turut hadir dua orang bidan pelaksana, dosen pengabdian dan mahasiswa STIKes Tanawali Takalar.

a. Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas

Sebelum penyuluhan dimulai, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur pemahaman dasar mereka terkait BBLR. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 26,7% peserta yang memiliki pemahaman baik mengenai perawatan bayi BBLR, terutama terkait:

- 1) Pentingnya pemberian ASI eksklusif
- 2) Teknik perawatan metode kanguru
- 3) Identifikasi tanda bahaya neonatal

Setelah sesi penyuluhan, dilakukan post-test dengan soal yang sama. Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 83,3% peserta mampu menjawab dengan benar lebih dari 80% soal yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan.

b. Peningkatan Keterampilan Praktis

Dalam sesi praktik, peserta diajarkan cara melakukan:

- 1) Perawatan metode kanguru (skin-to-skin contact)
- 2) Posisi menyusui bayi BBLR dengan benar
- 3) Pemantauan suhu tubuh dan pernapasan bayi
- 4) Menjaga kebersihan tali pusat dan kulit bayi

Kegiatan praktik ini dilakukan secara berkelompok dengan bantuan boneka simulasi dan pengawasan dari tim penyuluh. Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi menggunakan lembar checklist. Sebanyak 90% peserta mampu melakukan prosedur perawatan dengan benar setelah pelatihan.

c. Perubahan Sikap dan Kepercayaan Diri

Melalui sesi diskusi dan sharing pengalaman antar ibu, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri ibu nifas dalam merawat bayi mereka di rumah. Sebagian besar peserta menyatakan lebih siap dan tidak takut dalam melakukan perawatan bayi BBLR setelah mengikuti penyuluhan. Ini tercermin dari hasil angket persepsi, di mana 85% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan ingin mengikuti kegiatan lanjutan.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu nifas dalam merawat bayi BBLR. Hal ini sejalan dengan tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan kapasitas ibu sebagai caregiver utama dalam perawatan neonatal. Berikut adalah analisis lebih lanjut berdasarkan data dan teori yang relevan:

a. Peningkatan Pengetahuan

Peningkatan skor post-test yang signifikan (dari rata-rata 56 menjadi 86) menunjukkan bahwa penyuluhan efektif dalam menambah wawasan ibu nifas terkait

perawatan BBLR. Peningkatan pengetahuan ini penting karena menurut Titaley et al. (2010), rendahnya pengetahuan ibu tentang perawatan neonatal berkontribusi terhadap tingginya angka kematian neonatal, khususnya pada bayi dengan kondisi khusus seperti BBLR.

Pendidikan kesehatan terbukti meningkatkan kemampuan ibu dalam mengambil keputusan perawatan yang tepat, termasuk dalam mengenali tanda bahaya, menjaga suhu tubuh bayi, dan memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini diperkuat oleh Bhandari et al. (2011) yang menyatakan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan perilaku perawatan neonatal secara signifikan.

b. Peningkatan Keterampilan Praktis

Hasil observasi keterampilan peserta menunjukkan bahwa 90% ibu mampu melakukan perawatan metode kanguru dengan tepat setelah pelatihan. Metode kanguru atau Kangaroo Mother Care (KMC) adalah salah satu pendekatan yang direkomendasikan WHO untuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi BBLR, terutama di komunitas dengan keterbatasan akses inkubator.

Menurut Charpak et al. (2005), KMC terbukti meningkatkan suhu tubuh bayi, mempercepat proses menyusui, dan mengurangi kejadian infeksi nosokomial. Kemampuan ibu dalam menguasai praktik ini menjadi kunci utama dalam perawatan rumah tangga terhadap bayi berisiko tinggi

5. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan perawatan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang dilaksanakan di RSUD Padjonga Dg Ngalle Kabupaten Takalar berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri ibu nifas dalam merawat bayi dengan kondisi BBLR. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis praktik langsung, peserta mampu memahami pentingnya perawatan yang tepat, termasuk penerapan metode kanguru, pemberian ASI eksklusif, dan pemantauan tanda bahaya neonatal. Peningkatan hasil post-test, keberhasilan praktik lapangan, dan respon positif dari peserta menunjukkan bahwa penyuluhan ini efektif dalam memberdayakan ibu sebagai pelaku utama perawatan bayi di lingkungan rumah. Selain itu, dukungan tenaga kesehatan dan penggunaan media edukatif seperti buku saku turut memperkuat dampak program ini.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih yang sebesar- besarnya pengabdian disampaikan kepada LPPM STIKes Tanawali Takalar yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini. Ucapan terimakasih tidak lupa pengabdian disampaikan juga kepada Direktur RSUD Padjonga Dg Ngalle Kab. Takalar dan seluruh jajarannya yang telah mengikuti pengabdian dari awal sampai akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Darmstadt, G. L., Bhutta, Z. A., Cousens, S., Adam, T., Walker, N., & de Bernis, L. (2015). Evidence-based, cost-effective interventions: How many newborn babies can we save? *The Lancet*, 365(9463), 977–988.
- Darmstadt, G. L., Bhutta, Z. A., Cousens, S., Adam, T., Walker, N., & de Bernis, L. (2024). Evidence-based, cost-effective interventions: How many newborn babies can we save? *The Lancet*, 365(9463), 977–988.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2014. Makassar.
- Effendy. (1997). *Dasar-dasar keperawatan kesehatan masyarakat* (pp. 232–243). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Eze, C. N., Ebuehi, O. M., Brigo, F., Otte, W. M., & Igwe, S. C. (2015). Effect of health education on trainee teachers' knowledge, attitudes, and first aid management of epilepsy: An interventional study. *Seizure: European Journal of Epilepsy*, 33, 46–53. <https://doi.org/10.1016/j.seizure.2015.10.014>
- Haque, S. E., Rahman, M., Itsuko, K., Mutahara, M., & Kayako, S. (2016). Effect of a school-based oral health education in preventing untreated dental caries and increasing knowledge, attitude, and practices among adolescents in Bangladesh. *BMC Oral Health*, 16, Article 44. <https://doi.org/10.1186/s12903-016-0202-3>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maryunani, A. (2023). *Buku saku asuhan bayi dengan berat badan lahir rendah*. Jakarta: TIM.
- Maulana, H. D. J. (2017). *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2016). *Asuhan keperawatan praktis berdasarkan penerapan diagnosa NANDA, NIC, NOC dalam berbagai kasus*. Yogyakarta: Mediacion.
- Sanadhya, Y. K., Thakkar, J. P., Divakar, D. D., & Pareek, S. (2014). Effectiveness of oral health education on knowledge, attitude, practices and oral hygiene status among 12–15-year-old schoolchildren of fishermen of Kutch district, Gujarat, India. *Issues in Mental Health Nursing*, 35(2), 99–105. <https://doi.org/10.5603/IMH.2014.0022>
- Setyo, M., & Paramita, A. (2015). Pola kejadian dan determinan bayi dengan berat badan

lahir rendah (BBLR) di Indonesia tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 1–10.

Titaley, C. R., Dibley, M. J., & Roberts, C. L. (2010). Factors associated with non-utilisation of postnatal care services in Indonesia. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 64(10), 827–831.

World Health Organization. (2022). Preterm birth. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/preterm-birth>